

Persepsi Masyarakat Badui terhadap Pandemi Covid-19

Yuyun Andriani ^{1*}, Made Wilantara ², Novianty Elizabeth ³

^{1,2,3} Universitas Jayabaya, Jl Pulomas Selatan Kav No.23, Jakarta Timur, DKI Jakarta,13210, Indonesia

¹ yuyunandriani375@gmail.com

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received: 18-01-2023

Revised : 22-06-2023

Accepted: 30-06-2023

Keywords :

Perception ;

Social Construction;

Baduy;

Covid-19;

ABSTRACT

Communication is the main factor influencing the success of mitigating the Covid-19 pandemic in remote Baduy tribe areas. Traditional lifestyle practices in daily activities reflect the life of the Baduy tribe who are always guided by the tribe's cultural norms (pikukuh). It was found that there were no positive cases of Covid-19 in the Baduy tribe community. The study aimed to find out the communication strategy that the Puun (the highest cultural leader in Baduy Tribe) and the Jaro Pamarentah (Head of the village) emphasized in order to shape the social perceptions of the Baduy Tribe to avoid transmission of Covid-19. The research was conducted using qualitative methods with constructivism paradigm. This research shows that the perception of the Baduy Tribe is formed through the central role of the Puun and the Jaro Pamarentah through a cultural approach by giving an appeal that the Covid-19 outbreak is very dangerous based on the reality that is happening to the surrounding community. By implementing pikukuh in carrying out their daily life it is suggested that it protected them from the threat of the Covid-19 outbreak.

PENDAHULUAN

Menjelang tiga tahun, wabah virus corona masih tetap menjadi ancaman bagi masyarakat. Terkonfirmasi (Kemenkes RI, 24 Juli 2022) kasus Covid-19 masih terus mengalami fluktuasi, data yang ada menunjukkan situasi kumulatif positif Covid-19 sebanyak 6.168.342 orang. Sembuh (positif Covid-19) sebanyak 5.970.988 orang, dan kasus meninggal (positif Covid-19) sebanyak 156.902 jiwa. Berbagai strategi telah dilakukan pemerintah guna mencegah dan meminimalisir risiko penularan wabah virus corona. Namun ternyata dalam praktiknya, penerapan strategi seperti penerapan protokol kesehatan, PSBB maupun PPKM masih kurang efisien. Fenomena demikian sebenarnya bisa menjadi kajian dari berbagai sisi keilmuan, tidak hanya melihat dari sisi ilmu kesehatan dan pengobatan melainkan bisa dikaji dari sisi sosial budaya, ideologi, religi, mitologi, dan kearifan lokal masyarakat di tiap-tiap daerah. Akan tetapi, hal terpenting di antara komponen-komponen yang dimaksud adalah ilmu komunikasi.

Komunikasi menjadi hal fundamental dalam segala aktivitas di tengah kehidupan bermasyarakat. Guna menciptakan komunikasi yang efektif maka diperlukan suatu persiapan mendasar yang melatarbelakangi aktivitas komunikasi, seperti komunikator, pesan, saluran komunikasi, komunikan, efek, dan umpan balik (Karyaningsih, n.d.). Secara eksplisit manusia adalah makhluk sosial yang tidak terpisahkan dari manusia lainnya, memungkinkan komunikasi akan terus berlangsung baik secara verbal maupun non verbal untuk memudahkan setiap orang dalam melakukan interaksi, di mana pun dan dalam keadaan apa pun. Melalui komunikasi yang efektif akan mempermudah penyampaian informasi dari pemerintah kepada masyarakat di berbagai wilayah Indonesia, walaupun memiliki ragam budaya dalam kelompok masyarakat. Komunikasi menjadi faktor utama yang mempengaruhi kesuksesan upaya mitigasi pandemi Covid-19 di beberapa wilayah khususnya di wilayah pelosok Badui.

Fenomena Badui merupakan salah satu dari ragam kearifan lokal (local genius) di Indonesia yang sangat menarik untuk dikaji. Pokok pengamatan terhadap masyarakat Badui tidak hanya berhenti pada interaksi sosial antar masyarakat dan alamnya, sisi isolasi dan keterpencilan, tetapi terdapat fenomena budaya tradisional yang unik dan terkonstruksi komunal secara turun-temurun. Masyarakat Badui merupakan masyarakat adat etnis Sunda yang memiliki gaya hidup tradisional dalam lingkup masyarakat yang terisolasi. Memiliki kepercayaan animisme yang masih tetap terjaga dan dilaksanakan sampai saat ini. Aliran keyakinan masyarakat Badui adalah Sunda Wiwitan bahwa Tuhannya adalah Allah SWT. Orang Badui merupakan penduduk yang mendiami suatu wilayah, kemudian dijadikan mandala (kawasan suci) secara resmi oleh leluhur (Danasasmita & Djatisunda, 1986). Penduduk Badui berkewajiban memelihara kabuyutan (wilayah pemujaan leluhur atau nenek moyang), inti dari kepercayaan tersebut diperkuat oleh ketentuan adat yang mutlak berupa pikukuh (aturan adat), memiliki falsafah hidup yang tertanam dengan nilai-nilai spiritual dan budaya (Wawancara dengan jaro Saija).

Pikukuh merupakan pedoman hidup yang dijadikan sebagai kontrol sosial dalam segala aktivitas masyarakatnya agar tidak bergeser dari norma adat dan nilai-nilai leluhur. Namun seiring perkembangan zaman, tidak serta-merta seluruh masyarakat Badui masih memegang teguh falsafah dari Pikukuh tersebut. Yang masih benar-benar memegang teguh pikukuh adalah masyarakat Badui Dalam. Berbeda dengan masyarakat Badui Luar yang telah “terkontaminasi” kehidupan modern. Hal ini pula yang membedakan antara Badui Luar dan Badui Dalam. Namun, dengan mempertahankan praktik gaya hidup tradisional berdasarkan keyakinan terhadap nilai-nilai budaya menjadi cerminan kehidupan masyarakat Badui yang masih terkonstruksi komunal secara turun-temurun sehingga masih tetap memiliki sisi kepatuhan sosial. Hal demikian jelas menjadi kontra individualis yang sangat dibutuhkan dalam komunikasi mitigasi pandemi Covid-19. Meski terdapat perbedaan, Badui Luar dan Badui Dalam masih sama-sama berada dalam satu pimpinan tertinggi yakni Puun sebagai pengatur segala aspek kehidupan yang dipercaya memiliki hubungan dengan leluhurnya (karuhun).

Selain Puun, masyarakat Badui juga memiliki penanggung jawab sistem pemerintahan, yakni Jaro Pamarentah. Jadi, Puun berurusan pada hal yang “gaib” atau aturan adat istiadat, sedangkan Jaro Pamarentah berurusan dengan hal yang bersifat duniawi (Suparmini et al., 2013). Kedua sistem pemerintahan tersebut diakulturasikan agar berjalan beriringan tanpa terjadi pertentangan dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Melalui prinsip hidup yang diajarkan secara turun-temurun oleh leluhur, menjadikan masyarakat Badui patuh terhadap aturan adat yang berlaku walaupun di tengah perkembangan zaman terlebih di masa pandemi Covid-19 yang terus merongrong kehidupan masyarakat. Kepatuhan terhadap aturan adat secara nyata berhasil memberikan ruang aman bagi masyarakat Badui, terbukti dengan persentase hampir nol persen (0%) kasus terhindar dari penularan Covid-19. Jika ditelisik lebih mendalam terkait kehidupan tradisional masyarakat Badui yang masih tetap dipertahankan, maka bisa dipahami bahwa latar belakang nol persen kasus terhindar dari penularan Covid-19 di wilayah Badui dipengaruhi oleh kehidupan masyarakatnya yang terkonstruksi secara komunal. Kemudian salah satu yang menjadi kunci nihilnya kasus Covid-19 di wilayah Badui adalah masyarakatnya tidak banyak bepergian keluar daerah, hampir seluruh aktivitas kehidupan sosial dilakukan di wilayah Badui sesuai aturan adat (pikukuh). Hal demikian telah berlangsung sejak zaman dahulu sebelum kemunculan Covid-19 beserta aturan pemerintah terkait upaya penanggulangannya.

Masyarakat Badui memiliki persepsi bahwa dengan menerapkan aturan adat (pikukuh) dalam menjalankan kehidupan, maka dipercaya mampu melindungi masyarakat Badui dari bala bencana termasuk wabah penyakit Covid-19. Pikukuh ini memiliki makna bahwa masyarakat Badui tidak diperbolehkan mengubah sesuatu yang telah ada di dalamnya dan masyarakat harus menerima apa adanya (Miharja et al., 2021). Bahkan jauh sebelum kemunculan wabah Covid-19 seperti saat ini, beberapa penyakit sudah pernah menyerang masyarakat Badui seperti penyakit frambusia, demam, flu dan batuk serta masalah kesehatan lainnya. Pengalaman inilah yang kemudian mempengaruhi masyarakat Badui, memiliki kepercayaan bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya seperti yang pernah dialami sebelumnya. Pola kehidupan yang terkonstruksi secara komunal dan implementasi kepatuhan terhadap aturan adat-istiadat tentunya bisa menjadi pilot project bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia agar wabah Covid-19 segera teratasi dan kembali menjalani aktivitas kehidupan normal. Berdasarkan kepada latar belakang diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang ditekankan oleh Puun (pemimpin budaya tertinggi di Suku Badui) dan Jaro

Pamarentah (Kepala Desa) dalam rangka membentuk persepsi sosial Suku Baduy untuk menghindari penularan Covid-19.

KERANGKA TEORITIS

Pendekatan komunikasi dengan menekankan nilai-nilai budaya serta nilai-nilai sosial menjadi langkah efektif untuk membentuk kesepahaman. Penyebaran informasi yang beruntun secara lisan merupakan strategi tepat dalam membangun persepsi yang sama. Masyarakat dapat melihat, mendengarkan, dan bertanya secara langsung terkait situasi seperti apa yang sedang dihadapi.

Masyarakat Badui memiliki kepercayaan bahwa untuk menghadapi berbagai persoalan yang mengganggu kehidupan bisa ditangani, diperbaiki, dan diobati melalui bantuan leluhur (gaib) yang diikuti sikap patuh dengan berpegang teguh pada sistem kebudayaan (pikukuh). Puun, jaro, atau bariskolot, dipercaya memiliki kekuatan supranatural, yang mengorganisir masyarakat dalam membentuk sebuah persepsi serupa untuk berperilaku patuh pada pimpinan adat yaitu puun dan jaro.

Dapat dikatakan bahwa persepsi memegang peranan terpenting dalam kesuksesan komunikasi antar sesama khususnya dalam lingkup dan kelompok masyarakat. Persepsi adalah proses dimana individu menjadi sadar atas kehadiran objek, peristiwa, dan terutama orang lain melalui indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan perabaan) (Devito, 2013). Alur terbentuknya persepsi menurut (Devito, 2013) yaitu teori kepribadian implisit, ramalan yang terpenuhi dengan sendirinya, aksentuasi perseptual, primasi-resensi, konsistensi, stereotype.

METODE PENELITIAN

Implementasi kepatuhan sosial terhadap segala kebijakan selama pandemi Covid-19 dipengaruhi oleh persepsi yang sama antar masyarakat Badui. Hal demikian tidak terlepas dari figur ketua adat yakni Puun sebagai pimpinan adat tertinggi di Badui dan juga peran serta Jaro Pamarentah (birokrat). Untuk memahami bagaimana peran yang dilakukan oleh kedua pimpinan tersebut dalam mengendalikan aktivitas sosial masyarakat Badui agar terhindar dari Covid-19, maka peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif guna melihat dan memahami secara mendalam fenomena masyarakat Badui melalui studi lapangan. Penelitian kualitatif lebih membicarakan bagaimana cara melihat dan mempelajari suatu gejala berdasarkan realitas yang ada (Moleong & Edisi, 2004).

Teknik pengumpulan menggunakan dua sumber utama, yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer dihasilkan dengan cara observasi dan wawancara mendalam kepada informan kunci yaitu Puun selaku kepala adat, kemudian Jaro Saija selaku kepala desa yang menduduki jabatan Birokrat, dan juga pemuka keluarga Badui Luar (Emen Sarta) yang ditentukan berdasarkan skala prioritas. Wawancara mendalam adalah cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam (Kriyantono & Sos, 2014). Sedangkan data sekunder diperoleh dari telaah pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian, jurnal ilmiah, dokumen-dokumen ilmiah, serta dokumentasi foto dan video.

Observasi dilakukan secara partisipatif guna melihat dan terlibat secara langsung sehingga bisa memahami secara detail aktivitas sehari-hari masyarakat Badui. Melalui observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan mengetahui pada tingkat mana dari setiap perilaku yang tampak (Sugiyono, 2016). Sedangkan teknik analisis data menggunakan langkah-langkah analisis dari (Miles & Huberman, 2007), yakni diawali dengan reduksi data dengan cara mengkategorikan data informasi dari para informan (Puun, Jaro Saija, dan Emen Sarta), tahap kedua adalah penyajian data yang dilakukan dengan cara menyusun narasi secara sistematis sesuai dengan poin-poin pertanyaan dalam menjawab rumusan masalah, tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan menyajikan data secara akurat dan faktual sesuai fenomena di Badui.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Berdasarkan data yang diberikan oleh informan kunci, wilayah Kanekes tepatnya pada masyarakat Badui tidak ditemukan kasus Covid-19 (0%). *Jaro Saija* selaku *Jaro Pamarentah* (kepala

Desa adat Badui), memberikan pernyataan tersebut berdasarkan kondisi sosial masyarakat Badui yang masih tetap menjalani aktivitas sosial secara normal seperti sebelumnya.

“Kalau di Badui belum ada yang terjangkit Covid-19, alhamdulillah sampai sekarang 1 orang pun warga kami belum ada yang mengalami”. (Wawancara dengan jaro Saija, Jumat 9 September 2022).

Menarik kesimpulan dari hasil wawancara diatas, bahwa masih ada wilayah di Indonesia yang penduduknya tidak tersentuh oleh wabah Covid-19. Salah satunya adalah kelompok masyarakat Badui di Desa Kanekes yang berhasil meraih capaian nol kasus (0%) Covid-19. Masyarakat Badui bisa terhindar dari ancaman wabah tersebut, dilatarbelakangi oleh kehidupan masyarakat Badui yang terkonstruksi komunal secara turun-temurun melalui dominasi kebudayaan.

Strategi Komunikasi Puun dan Jaro Jamarentah Membentuk Persepsi Masyarakat Badui Terhadap Covid-19

Nihilnya kasus Covid-19 (0%) pada masyarakat Badui tidak lepas dari peranan pemerintah pusat juga aturan dari *jaro pamarentah* dan *puun*. Komunikasi yang disampaikan pemerintah pusat terkait bahaya dari wabah Covid-19 dengan mudah ditafsirkan oleh pemerintah adat Badui sebagai bentuk aturan yang harus dipatuhi dan dijalankan agar aktivitas kehidupan kembali normal. Pemahaman inilah yang kemudian memberikan kemudahan bagi pemerintah adat Badui dalam mengontrol masyarakatnya terhadap segala aktivitas dari dunia luar sesuai dengan aturan pemerintah pusat.

Setelah memperoleh informasi terkait wabah Covid-19, tanpa menunggu himbuan yang berulang dari pemerintah pusat, *jaro Saija* segera menjemput semua warganya yang bekerja di luar kota (Bandung, Jakarta, Tangerang) untuk dibawa pulang ke Badui.

“Saat sampai digerbang masuk Badui terlebih dahulu kami mengadakan acara ritual yang dipimpin ketua adat (*Puun*) seperti menyiramkan air suci (telah diberi mantra) keseluruh area pintu masuk sebagai penangkal segala penyakit agar tidak masuk ke dalam wilayah badui, seperti dipintu gerbang Timur, Selatan dan Barat. Walaupun masyarakat badui keluar dari gerbang terkait keperluan transaksi jualan, dan sebagainya tetap akan terjaga dan terhindar dari wabah covid-19” (Wawancara dengan *jaro Saija*).

Sistem pengetahuan lokal (local genius) berbasis kearifan lokal melalui peran pikukuh (aturan adat-istiadat), menjadi cara paling ampuh untuk menangkal penyebaran wabah di wilayah Badui. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh jaro Saija, setiap warga yang baru pulang dari luar daerah harus melakukan pembersihan diri sebelum memasuki wilayah Badui. Pembersihan dilakukan melalui proses ritual yang dipimpin oleh puun (ketua adat/ pimpinan tertinggi di Badui). Ritual yang dilakukan bertujuan menangkal atau sebagai tolak bala agar segala penyakit termasuk wabah Covid-19 tidak masuk ke wilayah Badui. Masyarakat Badui sangat patuh terhadap adat-istiadat (pikukuh) yang senantiasa menjadi falfasah hidup karena mengandung nilai-nilai dan norma-norma untuk kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan masyarakat Badui tercermin melalui tindakan nyata dengan mematuhi semua aturan yang disampaikan jaro dan puun. Tidak bepergian jauh keluar wilayah Badui terkecuali ke pasar membeli kebutuhan pokok. Selain itu, jaro dan puun menyampaikan untuk selalu menerapkan protokol kesehatan ketika berada di luar wilayah Badui agar terhindar dari kontaminasi virus Covid-19.

Implementasi aturan yang dijalankan oleh masyarakat Badui didasari hasil kesepakatan para pimpinan adat tertinggi. Puun adalah pimpinan adat tertinggi di Badui yang terdiri dari tiga orang (puun Yasih, Jahadi, Sangsang), kemudian ada jaro tujuh yang kedudukannya di bawah puun (jaro Carungeun, Garemong, Nungkulan, Ciengkung, Cihandam, Panyaweuyan, Cihulu), dan terakhir jaro Saija sebagai kepala Desa Kanekes. Para pimpinan Badui melakukan musyawarah untuk menentukan kebijakan seperti apa yang harus dilakukan terhadap masyarakatnya sesuai dengan anjuran pemerintah pusat, mengingat kebijakan dari pemerintah pusat sangat kontradiktif dengan kebiasaan masyarakat Badui. Dicapai kesepakatan (diputuskan oleh puun) dan dijalankan oleh jaro tujuh dan jaro Saija, bahwa masyarakat harus menerapkan prokes ketika keluar wilayah Badui, namun ketika berada di wilayah Badui boleh beraktivitas seperti biasa tanpa harus menggunakan masker, menjaga jarak dan sebagainya. Masyarakat Badui memiliki kepercayaan bahwa dalam kehidupan dan wilayahnya telah dibentengi (melalui ritual tolak bala) sehingga akan terhindar dari wabah Covid-19. Di sisi lain, masyarakat Badui

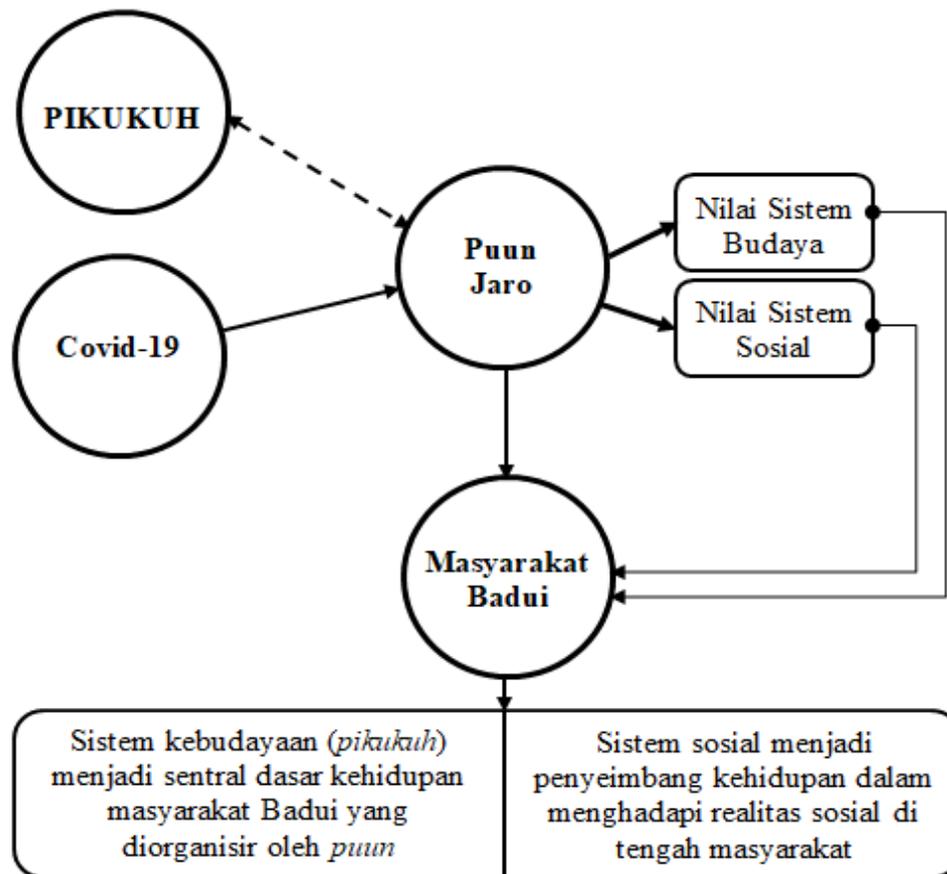
juga menyadari terdapat perbedaan aktivitas kehidupan dan pola pikir dalam kalangan masyarakat di luar sana sehingga dengan menerapkan prokes sesuai anjuran pemerintah merupakan bentuk kepatuhan dan sikap menghargai demi kebaikan bersama. Sebagai masyarakat yang sangat menghormati nilai-nilai leluhur (pikukuh), senantiasa akan tunduk dan patuh. Hal inilah yang kemudian memudahkan jaro dan puun dalam mengatur warganya untuk mematuhi kebijakan yang disampaikan.

Pendekatan komunikasi dengan menekankan nilai-nilai budaya serta nilai-nilai sosial merupakan langkah efektif untuk membentuk kesepahaman. Penyebaran informasi yang beruntun secara lisan merupakan strategi yang paling tepat dalam membangun persepsi yang sama. Masyarakat dapat melihat, mendengarkan, dan bertanya secara langsung terkait situasi seperti apa yang sedang dihadapi. Selain menyampaikan informasi terkait wabah Covid-19, pemerintah adat Badui (jaro dan puun) juga memberikan solusi kepada warganya agar dapat menghadapi wabah secara alami sesuai adat-istiadat yakni tetap melakukan aktivitas pekerjaan sehari-hari (berladang). Karena dengan melakukan aktivitas seperti biasa artinya interaksi dengan masyarakat luar tidak terjadi bahkan masyarakat Badui telah dibekali dengan mantra dari puun agar terhindar dari Covid-19.

Masyarakat Badui memiliki kepercayaan bahwa untuk menghadapi berbagai persoalan yang mengganggu kehidupan bisa ditangani, diperbaiki, dan diobati melalui bantuan leluhur (gaib) yang diikuti sikap patuh dengan berpegang teguh pada sistem kebudayaan (pikukuh). Ritual tolak bala merupakan bagian dari sistem pengetahuan lokal yang diimplementasikan melalui pengobatan tradisional. Puun, jaro, atau bariskolot, dipercaya memiliki kekuatan supranatural dan kelebihan lainnya yang telah terbukti dengan menunjukkan keberhasilannya dalam melindungi masyarakat Badui dari berbagai bahaya termasuk wabah Covid-19. Fenomena tersebut mengorganisir masyarakat dalam membentuk sebuah persepsi serupa untuk berperilaku patuh pada pimpinan adat yaitu puun dan jaro.

Persepsi memegang peranan terpenting dalam kesuksesan komunikasi antar sesama khususnya dalam lingkup dan kelompok masyarakat. Tanpa adanya persepsi yang sama antar komunikator dan komunikan dalam proses komunikasi maka tidak akan terbangun sebuah pemahaman atau pemaknaan pesan yang sama. Faktor utama yang mempengaruhi keseragaman persepsi masyarakat Badui terhadap Covid-19 adalah karena telah lama terikat oleh aturan budaya berupa adat-istiadat (pikukuh) sebagai petunjuk hidup. Kalau melanggar himbauan puun dan jaro maka sama halnya tidak taat atau telah melanggar pikukuh. Ketika masyarakat melanggar pikukuh pasti ada sanksi yang diperoleh (dari tuhan dan puun), akan tetapi kalau pikukuh dijalankan maka manfaat berupa kebaikan hidup akan dirasakan oleh individu itu sendiri dan masyarakat Badui secara umum. Aturan adat istiadat (pikukuh) menjadi pondasi dasar yang sangat bernilai karena memiliki manfaat sebagai petunjuk hidup bagi masyarakat adat Badui dalam melangsungkan kehidupan. Persepsi adalah proses dimana masyarakat sadar atas kehadiran objek, peristiwa, dan terutama orang lain melalui indera (Devito, 2013). Persepsi masyarakat Badui terhadap Covid-19 adalah suatu penyakit berbahaya yang telah menyebabkan banyak orang meninggal, melumpuhkan aktivitas sosial dan perekonomian, menyebabkan pandemi berkepanjangan untuk seluruh lapisan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan walaupun secara umum masyarakat Badui tidak tahu dan bahkan tidak percaya dengan adanya wabah Covid-19, akan tetapi masyarakat Badui tetap mematuhi segala kebijakan yang telah disampaikan oleh pemerintah pusat terlebih aturan-aturan yang berasal dari puun dan jaro. Sebagai masyarakat yang memegang teguh nilai adat istiadat, masyarakat Badui percaya bahwa bersikap patuh dengan tidak melakukan pelanggaran dan pertentangan, adalah upaya menciptakan ketenteraman dalam lingkungan masyarakat, bahkan menjadi upaya mengembalikan situasi sosial agar kembali normal tanpa gangguan wabah Covid-19. Adat istiadat (pikukuh) tampaknya akan selalu menjadi benteng pelindung bagi masyarakat Badui dalam menghadapi berbagai persoalan-persoalan sosial termasuk fenomena pandemi Covid-19. Berdasarkan realitas tersebut dapat dikatakan bahwa seorang puun dan bahkan jaro sangat memegang peranan penting sebagai penentu alur terbentuknya persepsi masyarakat Badui berlandaskan nilai-nilai kehidupan para leluhur (pikukuh).



Gambar 3: Alur Terbentuknya Persepsi Masyarakat Badui melalui realitas implementasi nilai budaya dan nilai sosial

Yang patut dicatat adalah dengan memahami bahwa dalam segala aspek kehidupan masyarakat Badui masih dilakukan secara tradisional. Pola pikir dan implementasi perilaku dalam kehidupan sehari-hari masih mengadaptasi pola kehidupan para leluhur (primitif). Artinya, terdapat kemudahan dalam memberikan instruksi guna menciptakan persepsi sepadam kepada masyarakat Badui sebagai masyarakat tradisional, karena masyarakat Badui memiliki perspektif yang lebih berorientasi pada kebudayaan (adat istiadat). Sedangkan masyarakat modern sudah memiliki perbandingan perspektif terhadap realitas sosial terlebih di era globalisasi, sehingga akan sangat sulit membentuk persepsi masyarakatnya. Alur terbentuknya persepsi masyarakat Badui terhadap pandemi Covid-19, menurut (Devito, 2013) yaitu :

a. Teori Kepribadian Implisit

Secara implisit kehidupan masyarakat Badui sangat erat kaitannya oleh unsur kebudayaan yang melingkupi seperti norma sosial, norma budaya, norma agama, sistem ekonomi dan sebagainya. Sistem kebudayaan menjadi *center* perilaku yang diimplementasikan melalui berbagai aktivitas sehari-hari baik antar individu, kelompok, maupun dalam lingkup sosial masyarakat. Masyarakat Badui meyakini bahwa segala kebaikan akan diperoleh jika manusia itu sendiri mampu menjalani kehidupan dengan cara yang baik dan sesuai alur kehidupan dengan tidak menimbulkan perselisihan, tidak memberi kerusakan pada alam, dan taat pada aturan adat istiadat termasuk kepada *puun* dan *jaro* sebagai pimpinan adat tertinggi yang memiliki andil dan kuasa dalam pengendalian kehidupan sosial masyarakat Badui.

Masyarakat Badui percaya bahwa *puun* dan *jaro* adalah seseorang yang memiliki keistimewaan karena telah ditunjuk dan diberi tanggung jawab secara langsung oleh leluhur untuk mengarahkan masyarakat sesuai pedoman hidup secara adat istiadat yang memiliki nilai-nilai positif untuk mewujudkan kehidupan yang tenteram baik dalam lingkup internal Badui maupun lingkup eksternal

terhadap kelompok masyarakat lainnya. Segala petuah yang disampaikan oleh *puun* dan *jaro* selalu diikuti oleh masyarakat Badui terlebih dalam menghadapi kondisi wabah Covid-19.

b. Ramalan Yang Terpenuhi Dengan Sendirinya

Menurut kepercayaan masyarakat Badui bahwa fenomena wabah Covid-19 merupakan penyakit yang berasal dari yang maha kuasa dan bersumber atas kelalaian manusia. Secara proposisi wabah Covid-19 mendapat respon dengan kesan yang sangat menakutkan oleh mayoritas masyarakat Indonesia, namun berbanding terbalik dengan masyarakat Badui yang masih menjalani aktivitas kehidupan secara normal seperti biasa, asumsi terhadap Covid-19 tidak begitu mencekam untuk kehidupan masyarakat Badui. Hanya saja dengan menyadari ragam kelompok masyarakat berarti telah memahami berbagai perbedaan yang mengikuti, maka sudah seharusnya merefleksikan tindakan berdasarkan situasi yang sedang dihadapi agar tidak memperparah kondisi sosial masyarakat. Masyarakat badui memiliki kepercayaan bahwa wabah Covid-19 bisa diatasi oleh manusia itu sendiri, dengan memanfaatkan komponen-komponen kebudayaan yang dimiliki termasuk mematuhi aturan-aturan yang berlaku dengan cara tidak melakukan pertentangan. Hal demikian bisa terlihat melalui sikap patuh masyarakat Badui terhadap aturan yang diberlakukan oleh *puun* dan *jaro* selama pandemi yang terbukti dengan capaian nol persen tertular Covid-19.

c. Aksentuasi Perseptual

Masyarakat Badui meyakini bahwa himbuan yang disampaikan oleh *puun* dan *jaro* terkait wabah Covid-19 memiliki sisi positif untuk kehidupan masyarakat Badui, mematuhi aturan pikukuh merupakan kewajiban mutlak di atas segalanya. Anggapan terhadap wabah Covid-19 begitu mencekam bagi kehidupan masyarakat di berbagai wilayah namun tidak untuk masyarakat Badui. Sebagai kelompok masyarakat yang hidup dalam pusaran ikatan sosial tentu membutuhkan interaksi dengan kelompok masyarakat lainnya guna memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Kebutuhan inilah yang mengorganisir masyarakat Badui dalam berperilaku patuh terhadap kebijakan pemerintah pusat untuk menerapkan protokol kesehatan dalam melakukan aktivitas sosial, walaupun dalam praktiknya hanya dilakukan ketika berada di luar wilayah Badui saja.

d. Primasi-Resensi

Sejak awal kemunculan wabah Covid-19 di Indonesia memang sudah disertai dengan beberapa kasus positif gangguan kesehatan secara abnormal yang mengancam nyawa seseorang apabila terinfeksi, tidak hanya bagi penderita melainkan bisa merugikan orang lain secara umum. Covid-19 memiliki karakteristik yang mudah menular melalui beberapa pemicu kontak sosial secara langsung maupun tidak langsung. Efek yang ditimbulkan dari beredarnya informasi terkait wabah Covid-19 mempengaruhi penilaian seseorang dalam bersikap dan berperilaku di tengah masyarakat.

e. Konsistensi

Sejak zaman dahulu masyarakat Badui sudah berpegang teguh pada aspek budaya berupa norma-norma adat istiadat yang mengikat, tentu saja memiliki nilai-nilai sakral yang mampu memberi petunjuk arah kehidupan yang aman tenteram dan damai. Sebagai masyarakat adat, tentunya terdapat peran tetua adat (pimpinan adat yakni *puun* dan *jaro*) yang sangat dihormati dan dipercaya oleh masyarakat karena memiliki perilaku normatif sesuai hukum adat yang berlaku di wilayah Badui. Walaupun terdapat dominasi modernisasi di kalangan masyarakat sampai pada munculnya berbagai ancaman sosial (wabah Covid-19) tidak menyurutkan keyakinan masyarakat Badui untuk tetap berpegang pada sistem budaya yang melekat.

Berbagai harapan jelas mengikuti persepsi masyarakat Badui terhadap upaya pemanfaatan dan penerapan kearifan lokal pada kalangan masyarakat lainnya, seperti apa yang telah masyarakat Badui lakukan dengan menunjukkan perilaku taat dan patuh terhadap kebijakan pemerintah dalam memutus rantai penyebaran Covid-19. Terbukti dengan capaian nol persen kontaminasi wabah Covid-19 di kalangan masyarakat Badui. Capaian demikian diharapkan dapat berlaku di kalangan kelompok masyarakat lainnya guna mewujudkan kehidupan sosial seperti sediakala.

f. Stereotype

Penilaian masyarakat Badui terhadap wabah Covid-19 beserta ancaman yang mengikutinya memunculkan asumsi bahwa sebab akibat jelas bermula dari kesalahan manusia (bukan masyarakat etnis Badui) yang tidak bertanggung jawab kemudian merugikan berbagai pihak (kelompok masyarakat) secara umum di seluruh dunia. Jika melihat tatanan masyarakat di berbagai wilayah khususnya masyarakat Indonesia, akan sangat sulit melakukan kontrol sosial karena terdapat berbagai perbedaan-perbedaan mencolok yang jelas mempengaruhi karakteristik serta perilaku kemudian diperparah oleh dominasi modernisasi yang anut oleh masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan tersebut jelas berbanding terbalik dengan kehidupan masyarakat Badui yang terkonstruksi komunal secara turun-temurun melalui dominasi budaya berupa adat istiadat (pikukuh). Eksistensi puun dan jaro sebagai pemegang kekuasaan di Badui memberikan keuntungan bagi kelestarian budaya, adat istiadat, dan alam, termasuk mengontrol masyarakat dengan tujuan memberikan perlindungan disaat kondisi sosial mengalami perubahan akibat ancaman akibat wabah Covid-19.

KESIMPULAN

Persepsi masyarakat Badui terhadap pandemi Covid-19 terbentuk melalui figur ketua adat yakni puun selaku pimpinan tertinggi dalam kelompok masyarakat adat Badui. Puun menjadi sentral utama sebagai pemegang kekuasaan yang dapat menentukan berbagai kebijakan dalam segala aspek kehidupan masyarakat Badui, diantaranya sistem mata pencaharian, spiritual, kesehatan, kekerabatan, termasuk dalam aspek sosial masyarakat. Di sisi lain, terdapat peran serta seorang jaro yakni jaro Saija selaku kepala Desa Kanekes (birokrat) dalam sistem pemerintahan Indonesia. Jaro Saija memiliki wewenang untuk mengorganisir masyarakat Badui (sesuai persetujuan puun) agar dapat mengimplementasikan aturan pemerintah pusat dengan cara menerapkan protokol kesehatan termasuk melakukan vaksin sebagai upaya menghentikan penyebaran wabah Covid-19. Realisasi kebijakan penerapan protokol kesehatan terjadi manakala masyarakat Badui melakukan aktivitas di luar wilayah Badui, akan tetapi ketika masih berada di dalam wilayah Badui maka boleh melakukan aktivitas tanpa menerapkan protokol kesehatan.

Sebagai masyarakat adat (tradisional) yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya berupa pikukuh tentu mempengaruhi pola pikir dan implementasi perilaku dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana perilaku normatif masyarakat adat yang selalu tunduk dan patuh terhadap instruksi pimpinan adat (puun). Proses penyampaian informasi dari puun terkait berbagai hal, khususnya bahaya wabah Covid-19 kemudian menggeneralisasi masyarakat Badui secara keseluruhan dalam membentuk persepsi yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Danasasmita, S., & Djatisunda, A. (1986). *Kehidupan Masyarakat Kanekes, Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.*
- [2] Devito, J. A. (2013). *The interpersonal communication book 13th ed.* New Jersey: Pearson Education, Inc.
- [3] Karyaningsih, R. R. (n.d.). Ponco Dewi. 2018. *Ilmu Komunikasi.*
- [4] Kriyantono, R., & Sos, S. (2014). *Teknik praktis riset komunikasi.* Prenada Media.
- [5] Miharja, D., Wahida, E., & Huriani, Y. (2021). Makna Ritual Sesajen Dalam Ajar Pikukuh Sunda (Sunda Wiwitan)(Sudi Terhadap Penganut Ajar Pikukuh Sunda Di Padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung). *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(2), 125–142.
- [6] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- [7] Moleong, L. J., & Edisi, P. (2004). Metodologi penelitian. *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.*
- [8] Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* PT.Afabeta.

-
- [9] Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2013). Pelestarian lingkungan masyarakat Baduy berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1).